

## SEKTOR PARIWISATA KALIMANTAN TIMUR; DARI PERANAN HINGGA ANGGARAN

Eny Rochaida<sup>1</sup>, Rizky Yударuddin<sup>2</sup>, Siti Amelia<sup>3</sup>, Diana Lestari<sup>4</sup>, Siti Maria<sup>5</sup>,  
Agus Junaidi<sup>6</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Samarinda, eny.rochaida@feb.unmul.ac.id,

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Samarinda, rizky.yudaruddin@feb.unmul.ac.id

<sup>3</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Samarinda, siti.amelia@feb.unmul.ac.id

<sup>4</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Samarinda, diana.lestari@feb.unmul.ac.id

<sup>5</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Samarinda, siti.maria@feb.unmul.ac.id

<sup>6</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Samarinda, agus.junaidi@feb.unmul.ac.id

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan (1) mengidentifikasi peran sektor pariwisata dalam menstimulus sektor ekonomi lainnya; (2) menghitung multiplier effects sektor pariwisata terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga (RT) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB); (3) menetapkan prioritas obyek wisata yang akan dikembangkan (4) mengukur Customer Satisfaction Index (CSI) infrastruktur obyek wisata prioritas (5) melakukan simulasi anggaran sektor pariwisata. Alat analisis yang digunakan analisis Input-Out Put dan CSI. Hasil penelitian menemukan (1) mayoritas subsektor pariwisata tidak memiliki keterkaitan ke depan (2) ada multiplier effects sektor pariwisata; (3) terpilih 9 obyek wisata prioritas; (4) masih terdapat ketidakpuasan wisatawan terkait dengan infrastruktur obyek wisata (5) hasil simulasi peningkatan investasi publik pada sektor pariwisata sebesar 10 persen tidak berpengaruh besar terhadap peningkatan pendapatan RT maupun PDRB.

**Kata Kunci:** Sektor Pariwisata, Analisis Input Out Put, Customer Satisfaction Index, Kalimantan Timur

### ABSTRACT

*This study aims to (1) identify the role of the tourism sector in stimulating other economic sectors; (2) calculate the multiplier effect of the tourism sector to increase household income (HI) and Gross Domestic Regional Product (GDRP); (3) set priorities attractions that will be developed (4) measuring Customer Satisfaction Index tourism infrastructure priorities (5) to simulate the tourism sector budgets. The analytical tool used analysis Input-Out Put and CSI. The results found that (1) the majority of the tourism subsector has no forward linkages (2) there is the multiplier effect of the tourism sector; (3) elect 9 sights priorities; (4) there are still travelers dissatisfaction related to tourism infrastructure (5) result simulasi increase in public investment in the tourism sector by 10 per cent not affect the increase in revenue HI and GDRP.*

**Keywords:** Tourism Sector, Input Output Analysis, Customer Satisfaction Index, East Kalimantan.

### PENDAHULUAN

Peran pemerintah daerah untuk mendorong kinerja sektor ekonomi unggulan di masing-masing daerah menjadi salah satu kunci keberhasilan pembangunan. Melalui program-program dan langkah-langkah yang strategis serta didukung dengan alokasi anggaran yang memadai perencanaan pembangunan harus diarahkan pada sasaran yang lebih fokus. Salah satu sasaran pembangunan adalah sektor pariwisata. Namun dalam aplikasinya, sektor pariwisata hanya menjadi sektor pelengkap dalam perekonomian. Khusus di Kalimantan Timur (Kaltim), bukti sektor pariwisata menjadi pelengkap terlihat dari struktur ekonomi yang masih di dominasi oleh pertambangan dan migas. Akibatnya sektor pariwisata tidak berkembang sebagaimana mestinya. Padahal pemerintah dituntut untuk melakukan transformasi ekonomi dari sektor yang tidak dapat

diperbaharui (*renewable resource-based activities*), ke pada sektor yang dapat diperbaharui termasuk sektor pariwisata.

Pengalihan sektor ekonomi, diharapkan tidak hanya menjadi program sesaat. Ketika kondisi ekonomi sektor pertambangan menurun, pemerintah dengan “latahnya” langsung beralih ke sektor pariwisata. Padahal dalam perencanaan pembangunan, perubahan struktur ekonomi tidak dapat dilakukan secara serampangan. Sektor-sektor ekonomi yang lain perlu dikaji keterkaitannya termasuk sektor pariwisata. Akibatnya menimbulkan kesan, sektor pariwisata sebagai sektor “pelarian” karena menurunnya sektor pertambangan.

Adanya dua permasalahan yang di hadapi pemerintah Provinsi Kaltim dalam kaitannya dengan sektor pariwisata yaitu pertama, adanya penurunan sektor pertambangan dan migas akibat menurunnya harga batu bara dan migas sehingga berdampak pada pendapatan yang diterima oleh pemerintah provinsi. Berdasarkan data Bank Indonesia ekonomi Kaltim pada kuartal I/2016, mengalami penurunan yang cukup tajam dibandingkan kuartal sebelumnya yang berkontraksi -0,5 persen (*year or year*). Sektor pertambangan menjadi penyebab utamanya khususnya pertambangan non migas yaitu batu bara. Akibatnya terjadi penurunan pendapatan bagi pemerintah provinsi Kaltim. Kedua, ketika anggaran terbatas, baru pemerintah mulai mengkaji sektor di luar sektor pertambangan yaitu sektor pariwisata. Hal ini terlihat dari sambutan Gubernur Kaltim dalam acara pembukaan *International Folk Art Festival 2016*, yang mengatakan sektor pariwisata ke depan, diharapkan menjadi salah satu alternatif peningkatan ekonomi Kaltim, menggantikan ekonomi yang saat ini masih berbasis minyak dan gas (migas) dan batu bara. Padahal, sudah tiga tahun terakhir, APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah) Provinsi Kaltim mengalami defisit. Selain karena salah perencanaan, menurunnya harga batu bara juga menjadi penyebab utamanya (Kaltim Post, 4 April 2014). Di tambah lagi, pemotongan anggaran yang dilakukan oleh pemerintah pusat sebesar 15 persen (Kaltim Post, 6 Agustus 2016).

Untuk itu, penelitian ini bertujuan menjawab kedua permasalahan tersebut dengan, pertama, mengidentifikasi peran dari sektor pariwisata dalam keterkaitannya dengan sektor-sektor ekonomi yang lain. Hal ini penting untuk dilakukan karena tanpa adanya keterkaitan (*backward dan forward linkages*) dengan sektor-sektor ekonomi yang lain maka sektor tersebut dapat dinilai tidak menstimulasi pertumbuhan sektor yang lain. Kasus di Provinsi Kalimantan Timur pada sektor pertambangan dan migas ditemukan tidak memiliki keterkaitan dengan sektor-sektor ekonomi yang lain sehingga berjalan sendiri tanpa mendorong pertumbuhan di sektor lain seperti sektor pertanian dan jasa (Hilmawan, et al 2013). Kedua, mengidentifikasi *multiplier effects* sektor pariwisata Provinsi Kaltim. Identifikasi ini bertujuan untuk melihat distribusi manfaat dari pengembangan suatu sektor terhadap pengembangan sektor-sektor lainnya melalui mekanisme pasar *input dan output*.

Ketiga, setelah diketahui peran dari sektor pariwisata terhadap sektor perekonomian yang lain maka tahapan selanjutnya adalah menetapkan obyek wisata prioritas yang dibangun untuk menjadi andalan dalam meningkatkan sektor pariwisata. Pemilihan obyek prioritas dilakukan untuk mengurangi efek dari keterbatasan anggaran yang dimiliki oleh pemerintah. Keempat, mengidentifikasi kondisi infrastruktur obyek wisata prioritas khususnya dari sisi wisatawan. Tujuannya untuk mendapatkan informasi perbaikan infrastruktur yang menjadi perhatian wisatawan. Kelima, melakukan simulasi APBD dalam bentuk belanja publik pada sektor pariwisata. Tujuan dari simulasi ini untuk mendapatkan informasi dampak dari belanja pemerintah di sektor pariwisata

terhadap peningkatan pendapatan Rumah Tangga dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

## **TINJAUAN LITERATUR**

### **Peran Sektor Pariwisata**

Ada realitas bahwa setiap daerah berusaha agar seluruh sektor ekonominya akan selalu memiliki keunggulan komparatif dibandingkan dengan daerah-daerah lain. Namun keterbatasan sumber daya menyebabkan setiap daerah tidak dapat menjadikan seluruh sektor ekonominya menjadi unggul sehingga tercipta hubungan dan saling ketergantungan antar sektor ekonomi suatu daerah terhadap sektor ekonomi daerah lain.

Realitas keunggulan komparatif daerah merupakan bentuk turunan bahasan dari konteks perdagangan internasional yang mencakup wilayah antar negara. Memanfaatkan teori-teori perdagangan internasional Adam Smith, David Ricardo, Heckscher-Ohlin dan Michael Porter, pelaku ekonomi daerah memafaatkannya untuk menjelaskan bagaimana pola hubungan perdagangan antar daerah (Hady: 2004; Boediono; 2001).

Keunggulan ekonomi suatu daerah dipengaruhi oleh berbagai faktor. Hasil identifikasi berbagai teori terungkap bahwa faktor-faktor itu adalah sumberdaya yang berlimpah, kehandalan internal usaha dan faktor eksternal yaitu peraturan dan kebijakan-kebijakan pemerintah. Namun bagaimana cara mengidentifikasi keunggulan ekonomi suatu wilayah merupakan hal tidak kalah pentingnya. Analisis Input Output (I-O) merupakan salah satu alat analisis yang dapat digunakan untuk mengukur keunggulan ekonomi suatu wilayah khususnya untuk menelaah struktur perekonomian yang saling kait-mengkait antar sektor kegiatan atau kegiatan ekonomi. Jadi secara rinci keterkaitan antar sektor dalam wilayah dianalisis (Nazahara, 2005).

Dalam konteks yang lebih spesifik, ini berarti sektor pariwisata juga harus menjadi sektor unggulan. Unggul berarti sektor pariwisata memiliki keterkaitan dengan sektor-sektor ekonomi yang lain. Hal ini sesuai dengan salah satu prinsip penyelenggaraan pariwisata dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009, penyelenggaraan kepariwisataan dilaksanakan dengan prinsip: *“menjamin keterpaduan antar sektor, antardaerah, antara pusat dan daerah yang merupakan satu kesatuan sistemik dalam kerangka otonomi daerah, serta keterpaduan antarpemangku kepentingan”*.

### **Infrastruktur Sektor Pariwisata**

Infrastruktur memegang peranan penting di dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, misalnya infrastruktur jalan. Jalan berperan penting dalam merangsang maupun mengantisipasi pertumbuhan ekonomi yang terjadi. Karena itu setiap negara melakukan investasi yang besar dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas jalan. Sekitar 0,8 persen dari PDB negara berkembang dikeluarkan untuk pembangunan, pengembangan jalur dan rehabilitasi jalan (Fay, 1999: 13). Menurut Queiroz dan Gautam (1992: 2), pembangunan prasarana jalan merangsang tumbuhnya wilayah-wilayah baru yang pada akhirnya menimbulkan bankitnya jalan (*trip generation*) baru yang akan meningkatkan volume lalu lintas yang terjadi. Tumbuhnya kota-kota baru dalam mengantisipasi kebutuhan masyarakat akan perumahan dan lingkungan yang memadai tentunya membutuhkan akses baru untuk memberikan pelayanan terhadap wilayah tersebut. Untuk mendukung sektor pariwisata maka perlu didukung dengan

berbagai infrastruktur yang memadai. Lea (2008: 27-28) menyebut ada lima jenis fasilitas dan layanan dicatat dalam berbagai literatur yang ditemukan dalam tujuan wisata di seluruh dunia: (1) Atraksi, (2) Transportasi (3) Akomodasi. (4) Fasilitas dan layanan lainnya (5). Infrastruktur.

### **Kajian Empiris Sektor Pariwisata**

Kajian peran, infrastruktur hingga anggaran sektor pariwisata telah menjadi perhatian peneliti di dunia. Di Rumania, Surugiu (2008) mengkaji peran dan efek pengganda sektor pariwisata menemukan adanya keterkaitan sektor pariwisata dengan sektor perekonomian Rumania. Hal yang sama juga ditemukan di Indonesia pada Provinsi DKI Jakarta, menemukan sub sektor pariwisata yaitu jasa hiburan dan rekreasi ini dapat mengurangi kemiskinan dan pengangguran di DKI Jakarta (Kencana, 2011). Di Malaysia, Mazumder et al (2009) menemukan sektor pariwisata sebagai sektor potensial untuk mendukung pertumbuhan ekonomi Malaysia. Meningkatnya peran sektor pariwisata tidak terlepas dari adanya dukungan infrastruktur yang memadai. Queiroz dan Gautam (1992) menemukan peningkatan pendapatan dari sektor pariwisata akibat peningkatan infrastruktur transportasi di seluruh dunia. Worrell, et al (2011) yang mengkaji di Barbados, Inggris menemukan peningkatan keunggulan sektor pariwisata akibat dukungan infrastruktur.

### **METODE PENELITIAN**

#### **Data dan Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sesuai dengan jenis datanya yaitu data sekunder yang diambil dengan menggunakan dokumen yang telah ada, yang dimiliki oleh instansi yang berwenang menerbitkan informasi kepariwisataan daerah. Adapun data primer adalah data yang langsung diperoleh observasi di lapangan, dengan menyebarkan daftar pertanyaan kuesioner kepada wisatawan yang berkunjung pada obyek wisata pada saat itu dan kemudian dilakukan wawancara. Selain itu juga dilakukan wawancara dan FGD (*focus group discussion*) kepada informan kunci yang memiliki kemampuan dan memiliki permasalahan seputar pariwisata di daerah yaitu: (1) Bappeda, (2) Dinas Pariwisata, (3) Pihak Swasta yang terkait dengan Industri Pariwisata, (4) Pelaku Hotel dan Restoran, (5) Wisatawan

#### **Sampel Penelitian**

Untuk penyebaran kuesioner kepada wisatawan yang berkunjung pada obyek wisata prioritas dilakukan teknik sampling purposive (Sekaran, 2006). Kriteria yang ditetapkan antara lain: responden adalah wisatawan yang memiliki informasi menurut persepsi responden mengenai kondisi infrastruktur obyek wisata.

#### **Alat Analisis**

Untuk menjawab permasalahan penelitian maka diperlukan alat sesuai dengan tujuan penelitian sebagai berikut:

##### **1. Analisis Input-Output (IO)**

Analisis IO akan difokuskan pada analisis penentuan sektor kunci/prioritas berdasarkan metode Rasmussen Dual Index. Analisis keterkaitan Rasmussen

diturunkan dengan memanfaatkan matriks inverse Leontief,  $(I - A)^{-1}$  Hasil analisis

ini akan mendapatkan angka keterkaitan secara total atau kumulatif baik keterkaitan ke belakang total (total backward linkage) dan angka keterkaitan ke depan total (total forward linkage). Sektor yang dikatakan unggul adalah yang memiliki nilai indeks keterkaitan kebelakang  $> 1$  dan indeks keterkaitan kedepan  $> 1$ . Keterkaitan total versi Rasmussen ini memiliki kelebihan karena menghimpun keterkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung.

2. Analisis Pengganda (*Multiplayer Effect*)

Analisis pengganda digunakan untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan dari adanya penurunan atau peningkatan variabel dari suatu sektor terhadap sektor-sektor yang lain. Analisis pengganda dibagi menjadi dua, yaitu: pengganda pendapatan Rumah Tangga (RT) dan pengganda Nilai Tambah Bruto (NTB).

3. Analisis Penetapan Prioritas

Analisa penetapan prioritas wilayah wisata menggunakan perengkingan dari skor indikator kuantitas fasilitas akomodasi yang tersedia dan jumlah kunjungan wisatawan ke wilayah tersebut. Indikator lainnya yang juga digunakan adalah letak wilayah dan akses infrastruktur dasar (bandara) dan tingkat fokus (sesuai dengan hasil FGD).

Tabel 1. Format Prioritas Pariwisata

No	Indikator	Bobot	Skor	Nilai

4. Analisis Customer Satisfaction Index (CSI)

CSI digunakan untuk mengetahui tingkat kepuasan pengunjung secara menyeluruh dengan melihat tingkat kepentingan dari atribut-atribut produk/jasa. CSI merupakan indeks untuk menentukan tingkat kepuasan pelanggan secara menyeluruh dengan pendekatan yang mempertimbangkan tingkat kepentingan dari atribut-atribut yang diukur (Aritonang, 2005).

5. Analisis Simulasi Dampak Pengganda Terhadap Pendapatan RT dan NTB

Simulasi menggunakan skenario dengan meningkatkan investasi publik berupa realisasi belanja langsung pemerintah pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Kaltim dan UPTD sebesar 10 persen. Kondisi awal, realisasi belanja langsung sebesar 52.685.600.000 rupiah akan ditingkatkan 10 persen menjadi 57.954.160.000 rupiah dengan injeksi pada sub sektor pariwisata

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini mengkaji sektor pariwisata di Provinsi Kaltim dari sisi peran hingga simulasi anggaran. Tujuan pertama dari penelitian ini adalah mengidentifikasi peran sektor pariwisata dalam kaitannya dengan sektor perekonomian yang lain. Alat yang digunakan adalah analisis IO untuk mengetahui sejauh mana tingkat hubungan atau keterkaitan teknis antar sektor khususnya keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) dan keterkaitan ke depan (*forward linkage*). Input suatu industri merupakan output bagi industri lainnya, dan sebaliknya. Pada akhirnya keterkaitan antar sektoral tersebut akan menyebabkan terjadinya keseimbangan antara penawaran dan permintaan di dalam perekonomian tersebut. Hasil analisis IO pada sektor pariwisata Provinsi Kaltim ditemukan hanya sub sektor pariwisata pada sektor angkutan darat dan sektor jasa

penunjang angkutan dan pergudangan yang memiliki nilai indeks > 1 untuk keterkaitan ke belakang dan ke depan. Sedangkan lainnya, mayoritas subsektor pariwisata memiliki indeks keterkaitan <1 pada indeks keterkaitan ke depan dan > 1 untuk indeks keterkaitan ke belakang. Ini berarti out put yang dihasilkan sektor pariwisata tidak merangsang pertumbuhan sektor perekonomian yang ada di Kaltim sebagaimana tabel sebagai berikut:

**Tabel 2. Keterkaitan Kedepan dan Kebelakang Sub Sektor Pariwisata**

No	Kode	Sektor	Nilai Indeks Keterkaitan Kebelakang	Nilai Indeks Keterkaitan Kedepan
1	34	Hotel	1,057152	0,787145
2	35	Restoran dan rumah makan	1,142225	0,886629
3	36	Angkutan darat	1,096875	1,095679
4	37	Angkutan sungai, danau dan penyeberangan	1,136930	0,891839
5	38	Angkutan laut	1,178013	0,920369
6	39	Angkutan udara	1,134731	0,861192
7	40	Jasa penunjang angkutan dan pergudangan	1,083540	1,258985
8	46	Pemerintahan dan pertahanan	0,765726	0,765726
9	49	Jasa hiburan, rekreasi & kebudayaan	1,213129	0,910354

Sumber: Hasil Pengolahan Tabel IO Provinsi Kaltim

Dampak terhadap pendapatan dan NTB (sering disebut juga PDRB) sebagai salah satu analisis makro tabel input-output. Perhitungan dampak terhadap upah tersebut adalah gambaran mengenai peningkatan sektor yang berhubungan dengan pariwisata, misalnya jasa hiburan, rekreasi dan kebudayaan terhadap perubahan total pendapatan RT dan NTB seluruh perekonomian. Hasil analisis sebagaimana tabel 3, untuk efek pendapatan RT dan NTB ditemukan pada sub sektor pariwisata dari 9 sub sektor yaitu Restoran dan rumah makan, Angkutan darat, Angkutan sungai, danau dan penyeberangan, Angkutan laut, Angkutan udara dan Jasa hiburan, rekreasi & kebudayaan yang memiliki efek pengganda pendapatan. Artinya apabila permintaan terhadap 6 sub sektor tersebut meningkat maka tidak hanya akan meningkatkan pendapatan RT dan NT sektor yang bersangkutan saja, namun juga seluruh sektor perekonomian.

**Tabel 3. Nilai Pendapatan RT dan NTB Sektor Pariwisata**

No	Kode	Sektor	Nilai Pengganda Pendapatan RT	Nilai Pengganda NTB
1	34	Hotel	0,9912	0,985562
2	35	Restoran dan rumah makan	1,1214	1,216,408
3	36	Angkutan darat	1,0091	1,121,635
4	37	Angkutan sungai, danau dan penyeberangan	1,0287	1,162,546
5	38	Angkutan laut	1,3210	1,444,199
6	39	Angkutan udara	1,1115	1,151,437
7	40	Jasa penunjang angkutan dan pergudangan	0,9714	0,985857
8	46	Pemerintahan dan pertahanan	0,7377	0,714258
9	49	Jasa hiburan, rekreasi & kebudayaan	1,2048	1,277994

Sumber: Hasil Pengolahan Tabel IO Provinsi Kaltim

Tahapan selanjutnya setelah menentukan peran sektor pariwisata dan *multiplayer effec* bagi pendapatan RT dan NTB bagi sektor perekonomian yang lain adalah menetapkan obyek wisata prioritas yang dibangun untuk menjadi andalan dalam meningkatkan sektor pariwisata. Pemilihan obyek prioritas dilakukan untuk mengurangi efek dari keterbatasan anggaran yang dimiliki oleh pemerintah. Hasil Analisis Penetapan Prioritas ditemukan bahwa dari 72 obyek wisata di 9 Kabupaten/Kota terpilih 9 obyek wisata di Kabupaten/Kota Kota Balikpapan, Samarinda, dan Kabupaten Berau berada pada wilayah dengan rengking tertinggi yang dapat dijadikan kawasan pariwisata prioritas, karena adanya fasilitas dan dukungan infrastruktur yang memadai. Dari temuan ini implikasi kebijakannya ialah bahwa wilayah seperti Bontang dan Kutai Kartanegara potensial untuk dijadikan wilayah destinasi alternatif di Kalimantan Timur

**Tabel 4. Wilayah dan Obyek Wisata Prioritas**

No	Kabupaten/Kota	Obyek Wisata yang Diunggulkan	Skor	Kriteria
1	Balikpapan	Pantai Manggar Taman Agrowisata	79,82	Utama
2	Samarinda	Kebun Raya Unmul Samarinda Desa Pampang	77,67	Utama
3	Berau	Pulau Derawan	74,11	Utama
4	Bontang	Bontang Kuala Pulau Beras Basah	70.12	Utama
5	Kutai Kartanegara	Museum Mulawarman Waduk Panji Sukarame	68.22	Cukup

Sumber: Data Primer dan Sekunder, diolah

Setelah ditetapkan obyek wisata prioritas maka tahapan selanjutnya adalah mengidentifikasi kepuasan wisatawan khususnya dari sisi infrastruktur obyek wisata yang meliputi yaitu adanya interkoneksi yang memadai, adanya fasilitas penunjang, dan kebersihan/keindahan lingkungan. Tujuannya untuk mendapatkan informasi perbaikan infrastruktur yang menjadi perhatian wisatawan. Alat analisis yang digunakan CSI. Untuk pengumpulan data menggunakan kuesioner yang dibagi kepada 90 wisatawan pada obyek wisata. Hasil CSI dari seluruh tanggapan wisata sebagaimana tabel 5. Terlihat bahwa pada obyek-obyek wisata prioritas masih ditemukan ketidakpuasan oleh wisatawan pada atribut tertentu. Misalnya pada obyek wisata Waduk Sukarame yang pada faktor fasilitas seluruh atribut menunjukkan wisatawan dalam kategori Tidak Puas terhadap atribut tersebut. Hanya obyek wisata Pulau Derawan yang seluruh atribut infrastrukturnya memiliki nilai CSI dalam kategori Puas.

**Tabel 5. Simulasi Dampak Injeksi Terhadap Pendapatan RT dan PDRB Seluruh Sektor**

No	Sektor	Dampak Injeksi Terhadap Pendapatan RT Seluruh Sektor		Dampak Injeksi Terhadap Pembentukan PDRB Seluruh Sektor	
		Sesudah Injekasi	Perubahan (%)	Sesudah Injekasi	Perubahan (%)
1	Pertanian	3.458.891.600,47	0,020	15.516.148.601,52	0,017
2	Pertambangan dan Penggalian	24.342.888.815,55	0,001	128.771.968.842,10	0,001
3	Indusri Pengolahan	18.746.186.941,91	0,007	84.589.127.811,83	0,010
4	Listrik, gas dan air bersih	219.902.659,97	0,100	856.861.434,88	0,153
5	Konstruksi	3.414.784.400,08	0,004	9.271.306.326,85	0,010
6	Perdagangan, hotel dan	5.825.934.997,03	0,068	21.097.672.290,19	0,084

	restoran				
7	Angkutan dan Komunikasi	3.674.172.437,48	0,258	10.399.368.523,21	0,426
8	Bank dan lembaga keuangan	571.892.202,26	0,021	2.373.372.241,18	0,017
9	Jasa	9.129.839.509,18	0,065	15.934.093.502,98	0,099
10	Pariwisata	11.434.060.756,96	0,158	19.821.490.431,56	0,368

Sumber: Hasil Pengolahan Tabel IO Provinsi Kaltim

**Tabel 6. Simulasi Dampak Injeksi Terhadap Pendapatan RT dan PDRB Pada Sub Sektor Pariwisata**

No	Sektor	Dampak Injeksi Terhadap Pendapatan RT Seluruh Sektor		Dampak Injeksi Terhadap Pembentukan PDRB Seluruh Sektor	
		Sesudah Injeksi	Perubahan (%)	Sesudah Injeksi	Perubahan (%)
1	Hotel	125.523.157,41	1,132	413.350.279,77	1,458
2	Restoran dan rumah makan	556.946.105,98	0,326	1.604.463.634,75	0,558
3	Angkutan darat	1.007.132.376,23	0,188	2.204.285.301,22	0,356
4	Angkutan sungai, danau dan penyeberangan	415.416.057,21	0,465	933.071.997,43	0,865
5	Angkutan laut	388.441.766,03	0,415	1.057.351.141,85	1,119
6	Angkutan udara	437.988.223,67	0,359	1.292.586.616,76	0,615
7	Jasa penunjang angkutan dan pergudangan	1.053.032.338,77	0,225	2.937.061.151,61	0,282
8	Pemerintahan dan pertahanan	7.418.817.257,05	0,047	9.290.631.596,45	0,034
9	Jasa hiburan, rekreasi & kebudayaan	30.763.474,62	7,017	88.688.711,71	14,208

Sumber: Hasil Pengolahan Tabel IO Provinsi Kaltim

Masih banyak atribut infrastruktur wisata pada obyek wisata prioritas di Kaltim membuat pemerintah harus segera membenahi infrastruktur tersebut. Untuk itu diperlukan pendanaan untuk memperbaikinya. Untuk itu, tahapan selanjutnya adalah melakukan simulasi dengan menggunakan anggaran yang tersedia. Tujuan dari simulasi ini untuk mendapatkan informasi dampak dari belanja pemerintah di sektor pariwisata terhadap peningkatan pendapatan RT dan PDRB. Hasil simulasi sebagaimana tabel 5 dan 6 bahwa peningkatan investasi publik sebesar 10 persen tidak berpengaruh besar terhadap peningkatan pendapatan RT maupun PDRB. Pada sektor pariwisata akibat adanya injeksi hanya memberikan peningkatan sebesar 0,158 persen pada pendapatan RT dan 0,368 persen pada PDRB. Pada sub sektor peningkatan investasi justru meningkatkan pendapatan RT dan PDRB pada sub jasa hiburan, rekreasi & kebudayaan sebesar 7,017 persen dan 14,208 persen.

### **KESIMPULAN DAN IMPLIKASI**

Hasil kajian ini menemukan beberapa point penting yaitu (1) peranan sektor pariwisata dinilai belum menstimulasi pertumbuhan sektor perekonomian yang lain. Mayoritas subsektor pariwisata tidak memiliki keterkaitan ke depan; (2) Terdapat mayoritas *multiplayer effec* pada sub sektor pariwisata terhadap peningkatan pendapatan RT dan PDRB. (3) terpilih 9 obyek wisata di 5 Kabupaten/Kota Kota Balikpapan,



Samarinda, dan Kabupaten Berau yang dapat menjadi prioritas pemerintah untuk di dukung pembangunan infrastruktur obyek wisatanya dalam mendukung peningkatan peran sektor pariwisata; (4) masih terdapat ketidakpuasan wisatawan terkait dengan infrastruktur obyek wisata seperti dari sisi faktor fasilitas pada obyek wisata Kawasan Agrowisata (Km 23) dan Waduk Panji Sukarame; (5) hasil simulasi peningkatan investasi publik pada sektor pariwisata sebesar 10 persen tidak berpengaruh besar terhadap peningkatan pendapatan RT maupun PDRB. Implikasi kebijakan yang perlu dibuat oleh pemerintah antara lain (1) mengurai penyebab tidak *output* yang dihasilkan sektor pariwisata belum mampu menstimulus pertumbuhan sektor perekonomian lainnya. (2) melakukan perbaikan segera pada infrastruktur obyek wisata prioritas yang memiliki nilai CSI kategori Tidak Puas. (3) pemerintah perlu meningkatkan peran swasta dalam pengelolaan obyek wisata akibat keterbatasan anggaran.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anonim. (2014). *Defisit Meluas Proyek Dipangkas*. [Online] (diakses, 6 Agustus 2016) Tersedia di: <http://kaltim.prokal.co/read/news/67570-defisit-meluas-proyek-dipangkas>
- Anonim. (2014). *Dipangkas 15 Persen, APBD-P Kaltim Goyang*. [Online] (diakses, 6 Agustus 2016) Tersedia di: <http://radarkaltim.prokal.co/read/news/3176-dipangkas-15-persen-apbd-p-kaltim-goyang.html>
- Aritonang, R.L. (2005). *Kepuasan Pelanggan*. Gramedia. Jakarta
- Boediono., (2001). *Ekonomi Internasional*. BPF. Yogyakarta
- Fay., Marianne. (1999). *Financing the Future: Infrastructure Needs in Latin America, 2000-05. Finance, Private Sector Development, and Infrastructure Sector Unit Latin America and the Caribbean Region*. World Bank
- Hady., Hamdy. (2004). *Ekonomi Internasional; Teori Dan Kebijakan Perdagangan Internasional*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Hilmawan, Rian. Rizky Yudaruddin, and Reonaldus. (2013). *Natural Resources For The Welfare Of Local Population? Impact of Coal Mining In Four District Area East Borneo, Indonesia*, Paper presented to The 10<sup>th</sup> Hokkaido Indonesia Student Association Scientific Meeting, Hokkaido University, Sapporo, Hokkaido, Japan,
- Kencana. Putri Nilam. (2011). *Peranan Sektor Pariwisata Dalam Perekonomian Provinsi DKI Jakarta: Analisis Input-Output*. Tesis. Institut Pertanian Bogor. Bandung.
- Lea, John. (2008). *Tourism And Development In The Third World*. Routledge Introductions To Development. New York.
- Mazumder, Mohammad Nurul Huda. Ahmed, Elsadig Musa and Al-Amin. Abul Quasem. (2009). *Does Tourism Contribute Significantly to the Malaysian Economy? Multiplier Analysis Using I-O Technique*. International Journal of Business and Management. Vol. 4 (7): 146-159.
- Nazara., Suahasil. (2005). *Analisis Input-Output. Edisi Kedua*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Pemerintah Republik Indonesia. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata.
- Queiroz Cesar and Gautam. Surhid. (1992). *Road Infrastructure and Economic Developmen*. The Policy Research Working Paper.
- Sekaran,Uma (2006), *Metodologi Penelitian untuk Bisnis*, Edisi 4, Buku 1, Salemba Empat. Jakarta.

- Surugiu, Camelia. (2008). *The Economic Impact of Tourism. An Input-Output Analysis*. [Online] (diakses, 6 Agustus 2016) Tersedia di <http://www.revecon.ro/articles/2009-2/2009-2-8.pdf>
- Worrell, DeLisle. Belgrave, Anton. Grosvenor, Tiffany. and Lescotta, Alexis. (2011). *An Analysis of the Tourism Sector in Barbados*. The Central Bank of Barbados. *Economic Review* Vol. XXXVII (1): 49-77.

Tabel 5. Hasil Customer Satisfaction Index (CSI) Obyek Wisata Prioritas

Faktor	Atribut	Pantai Manggar		Kawasan Agrowisata (Km 23)		Museum Mulawarman		Waduk Panji Sukarame		Kebun Raya Unmul Samarinda		Desa Pampang		Kepulauan Derawan		Bontang Kuala		Pulau Beras Basah	
		Nilai CSI	Ket.	Nilai CSI	Ket.	Nilai CSI	Ket.	Nilai CSI	Ket.	Nilai CSI	Ket.	Nilai CSI	Ket.	Nilai CSI	Ket.	Nilai CSI	Ket.	Nilai CSI	Ket.
Interkoneksi	Akses Informasi	38.22	TP	34.28	TP	72.66	P	33.82	TP	61.37	P	70.35	P	62.44	P	67.67	P	58.70	CP
	Kemudahan transportasi	78.44	P	39.65	TP	32.15	TP	31.51	TP	68.89	P	50.75	CP	56.75	CP	78.25	P	56.75	CP
	Prasarana transportasi darat/laut/sungai menuju ke lokasi obyek wisata	76.23	CP	72.41	CP	62.41	P	36.22	TP	72.45	P	61.37	P	67.54	P	70.67	P	22.32	TP
	Jarak tempuh ke lokasi obyek wisata	67.32	P	62.24	CP	58.71	CP	42.33	CP	75.78	P	73.65	P	71.26	P	61.54	P	41.22	CP
Fasilitas	Akomodasi (hotel, penginapan)	72.12	P	35.14	TP	65.82	P	22.18	TP	72.67	P	77.23	P	76.43	P	60.22	P	41.33	CP
	Penjual makanan dan minuman	82.67	SP	31.12	TP	28.71	TP	32.11	TP	68.23	P	25.36	TP	69.46	P	70.25	P	62.56	P
	Perbelanjaan oleh-oleh	61.05	P	37.67	TP	48.76	CP	18.23	TP	30.21	TP	67.67	P	64.18	P	32.78	TP	33.21	TP
Kebersihan dan keindahan lingkungan	Kebersihan obyek wisata	35.41	TP	72.16	P	27.11	TP	43.22	CP	45.34	CP	65.33	P	64.32	P	35.33	TP	54.34	CP
	Kenyamanan	42.18	CP	58.7	CP	56.44	CP	44.16	CP	43.33	CP	56.78	P	65.33	P	50.29	CP	64.21	P
	Keamanan	34.33	TP	54.33	CP	42.61	TP	37.67	TP	20.45	TP	68.68	P	68.87	P	42.21	TP	42.22	CP
	Keindahan	36.11	TP	56.11	CP	52.12	TP	62.44	P	69.98	P	67.65	P	75.32	P	64.44	P	62.33	P

Sumber: Data primer diolah

Keterangan: STP = Sangat Tidak Puas; TP= Tidak Puas CP= Cukup Puas; P = Puas; SP = Sangat Puas

Kategori 0% < CSI < 20% = STP; 21% < CSI < 40% = TP; 41% < CSI < 60% = CP; 61% < CSI < 80% = P; 81% < CSI < 100% = SP